

Kustiwa Adinata, alamat: Sekretariat Nasional Ikatan Petani PHT Indonesia, Kemang Timur Raya 59, Jakarta 12730. E-mail: ipphtibaru@yahoo.com

Panel: Pengetahuan Lokal dan Global: Implikasinya pada Pengelolaan Sumberdaya Alam.

Koordinator: Yunita T. Winarto, Semiarto A. Purwanto, dan Ezra M. Choesin

Perlengkapan: OHP.

**PENGUATAN SAINS PETANI SEBAGAI SALAH SATU UPAYA IPPHTI
DALAM MEMPERJUANGKAN PEMENUHAN HAK –HAK PETANI**

Oleh : Kustiwa S Adinata *)

Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI) lahir karena desakan kepentingan dan kesadaran petani PHT untuk membuat jaringan dalam upayanya *memberdayakan peran petani dan keseimbangan Ekologi* yang kemudian menjadi **Visi**-nya IPPHTI. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh banyaknya permasalahan yang menimpa petani dan banyaknya kelompok yang **“meng-obyek-kan”** petani. Itu terjadi karena hak-hak petani, yang seharusnya diperoleh dan dimiliki, ternyata dirampas pihak lain (pemerintah, ilmuwan, teknokrat, bisnis, industri, dll.).Yang kemudian Menjadi *Misi* IPPHTI untuk melakukan *Pembelaan atas hak-haknya*.

Petani pendukung IPPHTI adalah alumni sekolah lapangan PHT di 11 propinsi. Pada tahapan sebelum dideklarasikannya jaringan tingkat nasional ini maka para petani sudah membentuk berbagai jaringan atau paguyuban di kecamatan, kabupaten dan propinsi.

Untuk mewujudkan visi dan mengemban misi diatas maka IPPHTI menetapkan strategi salah satunya Pendidikan Petani melalui Penguatan *sains (science)* petani, pada kegiatan sains, petani belajar membaca situasi, menganalisanya serta bagaimana sains (termasuk hasilnya) bisa bermanfaat juga bagi petani atau institusi lain, banyak petani yang melakukan modifikasi hasil-hasil peneliti / ilmuwan yang disesuaikan dengan kecocokan lokal. Dengan sains, petani mampu menentukan apa yang terbaik buat diri dan lahan usaha taninya bahkan bisa sebagai filter bagi paket-paket teknologi yang dipaksakan, sebagai upaya pemberdayaan pengetahuan. Dalam makalah ini dijelaskan tentang kenapa sains petani menjadi pilihan, bagaimana bentuk fasilitasi IPPHTI, masalah-masalah dan proses pelaksanaannya, serta tindak lanjut yang dilakukan petani di lahannya masing-masing. Juga dikemukakan beberapa contoh dan bagaimana sains menjadi salah satu komponen penting dalam melakukan pembelaan hak-hak petani.

PENGUATAN SAINS PETANI SEBAGAI SALAH SATU UPAYA IPPHTI
DALAM MEMPERJUANGKAN PEMENUHAN HAK – HAK PETANI

Oleh : Kustiwa S Adinata
Ikatan Petani PHT Indonesia *)

Apa itu IPPHTI

IPPHTI merupakan singkatan dari Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia. Dideklarasikan di Sleman Jogjakarta Tanggal 20 Juli 1999. Para alumni SLPHT dari 11 Propinsi di Indonesia (+_200 Kabupaten) sepakat untuk membentuk wadah sebagai alat perjuangan untuk mencapai apa yang di harapkan. Organisasi ini lahir melalui pertemuan akbar ala petani yang dikelola sepenuhnya oleh petani dengan nama Musyawarah Nasional (Munas) petani PHT Indonesia. Adapun dasar pembentukan diantaranya karena desakan kepentingan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dan menindaklanjuti serta mengembangkan PHT yang telah banyak dirasakan oleh para petani manfaatnya. Misalnya tentang perbaikan sistim budi daya, cara menyelesaikan masalah-maslah lokal, pentingnya berkelompok, meningkatkan wawasan menjadi kritis terhadap alam dan lingkungan sosial dsb.

Posisi petani yang semakin terhimpit dari berbagai sudut, baik Status sosial (dianggap bodoh, terbelakang, kumuh), Ekonomi (Pendapatannya rendah, miskin), Budaya (musnahnya kekayaan lokal, seperti nilai gotong royong, kebersamaan, varitas lokal yang cocok secara turun temurun, kebiasaan menggunakan bahan-bahan organik), Lingkungan rusak (tanah menjadi kurus sehingga produksi menurun, Hama penyakit menjadi rentan dan terus muncul yang baru, air tercemar dan semakin sulit didapat), Maupun status politik yang selalu menjadi sasaran kebijakan yang diperuntukannya dan menelan pil pahit dari kebijakan itu sendiri karena petani tidak pernah terlibat dalam proses perencanaan dan penentuan kebijakan tersebut. Petani PHT memandang semua itu terjadi karena posisi petani lemah, yang juga berdampak terhadap kerusakan alam yang menjadi sumber utama mata pencahariannya. Untuk itu IPPHTI menetapkan Visinya yakni Pemberdayaan peran petani dan keseimbangan Ekologi.

Kondisi yang semakin buruk diatas sangat dipengaruhi faktor penyebab dari pihak luar yang selalu ingin meng-objekan petani dengan merampas apa yang semestinya menjadi hak. Petani selama ini selalu menjadi Objek Pelengkap Penderita. Petani PHT memandang bahwa Industri tidak memperhatikan Lingkungan, Peneliti yang meneliti tidak berbasis kepentingan petani tetapi penelitian bersipat tiitipan pihak tertentu, Pemerintah dengan kebijakannya yang tidak pas, teknokrat dan sebagainya. Untuk mengembalikan kondisi tersebut yang seharusnya menjadi hak dan bagian petani maka IPPHTI menetapkan Misinya yakni pembelaan atas hak-hak petani.

*) Pemakalah adalah Petani PHT dari Kecamatan Pangalengan Kab. Bandung dan
Pengurus Nasional IPPHTI.

Siapa Yang terlibat ?

Revolusi Hijau telah memberikan pengalaman bagi kita semua, Kasus-kasus pemaksaan paket pestisida, Lingkungan tercemar, keanekaragaman hayati musnah, dampak penyakit pada petani dan sebagainya. Hal tersebut memberikan gambaran pada kita semua bahwa Teknologi yang canggih belum tentu menyelesaikan masalah bahkan menimbulkan masalah-masalah baru. Akibat dari masalah baru yang menanggung akibat adalah para petani sendiri dan yang mengeruk keuntungan adalah mereka yang berkantong tebal.

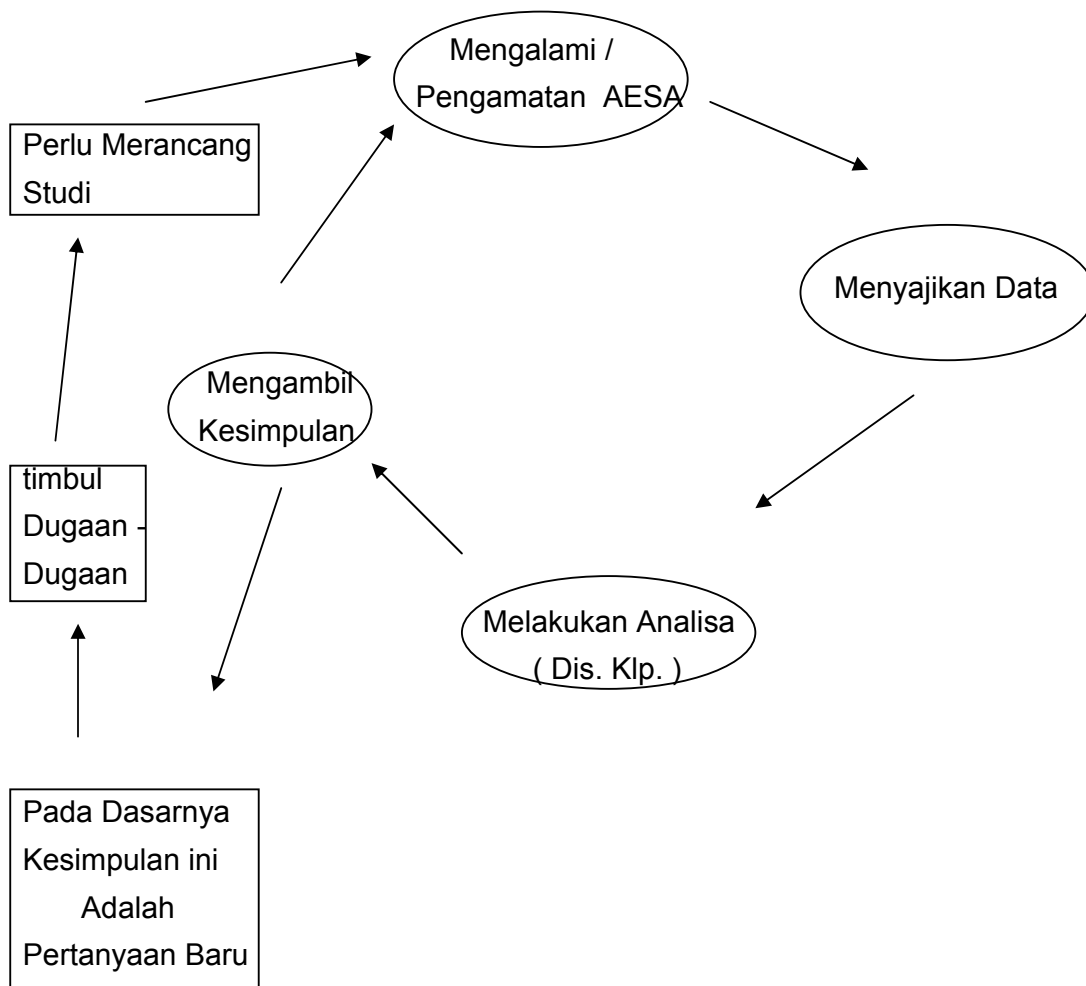
Sejak 1989-1999 beberapa pihak yang simpati terhadap nasib petani, kerusakan alam dan masa depan pertanian yang berkelanjutan menyusun satu program dengan nama Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dengan bentuk kegiatan salah satunya: Sekolah Lapangan PHT (SL PHT). Program ini mengajarkan kepada petani untuk belajar dari pengalaman, bagaimana mampu menganalisa lingkungan sekitar, Bagaimana melakukan tindakan yang didasari oleh alasan yang jelas, bagaimana petani mampu mencari alternatif solusi masalah dan sebagainya.

Salah satu yang menarik bagi petani dalam SLPHT selalu ada pembuktian dan perbandingan serta praktek-praktek lapangan. Petani diajak melihat kenyataan dilahan praktek, didata, dianalisa bersama, dibuat kesimpulan dan dicoba kembali baik dalam lahan praktek maupun lahan petani masing-masing yang bersamaan waktu tanamnya dengan lahan praktek. Di lahan ada proses studi, baik tentang serangan Hama, Penyakit maupun teknis Budidaya. Dari Lahan tersebut banyak petani yang mengembangkan pola belajar tersebut di lahan masing-masing, sehingga tidak sedikit muncul penelitian-penelitian petani dan petani-petani peneliti. Dalam perkembangannya, proses belajar tersebut dinamakan Sains Petani.

Akhir tahun 1999 Proyek Nasional PHT berakhir sedangkan para alumnya menuntut bahwa program harus terus dilanjutkan meskipun proyeknya telah habis. Sikap tersebut dilakukan karena petani merasa telah banyak menerima manfaat. Melalui Musyawarah Nasional dengan lahirnya IPPHTI, para petani sepakat untuk bergabung menyusun langkah dan strategi bersama seluruh alumni dari berbagai jaringan, tanpa melihat apakah alumni SLPHT yang diselenggarakan oleh Departemen Pertanian (Proyek), Secara Swadaya, Dana APBD maupun sumber dana lainnya.

Sains Petani dan upaya pemenuhan Hak-hak petani

Menurut IPPHTI sains lebih diartikan sebagai proses belajar, harapannya mampu memperbaiki tatanan berpikir yang pada akhirnya tidak bersifat konsumtif yang menjadikan petani semakin tergantung. Adapun prinsip yang dibangun dalam melakukan sains adalah daur belajar, seperti yang tergambar dalam diagram berikut ini:



Catatan : Proses daur belajar ini merupakan proses yang berkelanjutan, artinya petani belajar secara terus menerus sesuai dengan tuntutan musim dan kondisi alam yang selalu berbeda. Selalu mengkaji dan mengkaji kembali. Contohnya: Tingkat serangan Hama, Penyakit, cuaca dan sebagainya.

Berdasarkan pengalaman melakukan studi selama SLPHT berjalan yang ditindaklanjuti oleh petani di lahannya masing-masing, banyak tercatat hasil temuan baru maupun pengembangan metoda pelaksanaan yang disesuaikan dengan kecocokan lokal spesifik. Untuk mendukung keadaan di tingkat lapangan tersebut, sesuai dengan peran pengurus sebagai Organiser dan pelaksana program maka IPPHTI menetapkan Pendidikan petani menjadi Program kerjanya, salah satunya adalah Penguatan Sains.

Pada dasarnya kegiatan studi dilakukan dalam rangka mencari jawaban penyelesaian masalah yang ada di lapangan walaupun kenyataannya tidak

pernah ditemukan secara maksimal di tingkat lapangan. Hal ini memaksa petani untuk melihat sisi lain, kaitannya dengan dampak yang dialami di Lapangan. Salah satu yang menjadi perhatian petani diantaranya adalah kebijakan pemerintah yang diperuntukan dan atas nama petani tapi malah petani dan lingkungan petani yang mendapat akibat pahitnya. Berikut ini beberapa contoh kebijakan dan akibat –akibatnya :

Kebijakan	Substansi	Dampak
Bimas, Insus, Supra Insus, Gemapalagung	Peningkatan Produksi dengan mengabaikan Kelestarian Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Biaya Produksi tinggi - Tanah menjadi mati - Ekosistem terganggu - Input kimia Tinggi - Petani menjadi sangat tergantung
UU No. 12 th. 1992 Tentang sistim Budi daya Tanaman. Penggunaan VUTW	Tidak memberi perlindungan kepada petani untuk mengamankan / mengoleksi keaneka ragaman hayati	<ul style="list-style-type: none"> - hilangnya berbagai jenis Varietas lokal - dikuasai oleh Lembaga – Lembaga Asing - Terjadi keseragaman dalam skala Luas sehingga mengganggu agro ekosistem
# Pestisida <ul style="list-style-type: none"> - Dorongan Deptan untuk menggunakan berbagai jenis Pestisida. - SK Mentri No.985/1997 tentang pencabutan larangan penggunaan pest. - Peraturan tentang pengawasan pestisida - SK mentan tentang sertifikasi pemakai pestisida 	<ul style="list-style-type: none"> - Intensifikasi penggunaan pestisida - Petani bebas memakai pest. - Ketidak pahaman tentang pertanian berkelanjutan - Membatasi jenis pest. Yang dilarang untuk tanaman pangan - Penggunaan pestisida secara aman 	<ul style="list-style-type: none"> - Padi 6-8 kali / musim, kentang 18-22 kali/musim, bawang selang 2-4 hari sekali - Hilangnya faktor pengendali hama, predator, Musuh Alami dan Parasitoid - Terjadi ledakan hama : Lyriomyza, Wereng, Pengerek - Peredaran tetap karena pengawas tidak ada / berfungsi - Perusahaan tidak melatih petani bahkan petani dijadikan alat promosi dan agen pemasaran.
Pemaksaan pemakaian pupuk yang sentralistis Pencabutan subsidi	Pemakaian urea tablet di kontrol oleh pemerintah yang diberlakukan secara Nasional	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak cocok dengan lahan tertentu - Petani tertekan agar menggunakan melalui

<p>pupuk</p> <p>Pengolahan Air</p> <ul style="list-style-type: none"> - UU No 11 /1974 Tentang pengairan - Peraturan pemerintah No 2 /1982 tentang Irigasi 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah memonopoli pengaturan air untuk berbagai kepentingan lain di luar sektor pertanian - Pengelolaan air oleh Kel. Tani yang dikontrol oleh aparat desa 	<p>paket –paket kredit</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hanya menguntungkan pengusaha-pengusaha - Pupuk bersubsidi untuk pertanian disedot oleh perkebunan - Terjadi penyimpangan penyaluran pupuk oleh oknum – oknum - Petani kekurangan air dikalahkan oleh kepentingan lain - Terjadi konflik horisontal sesama petani pemakai air, karena organisasi pemakai air ditentukan oleh pemerintah - Pemeliharaan saluran tidak efektif, karena petani tidak terlibat secara murni
---	---	---

Akibat – akibat dari persoalan diatas membuat petani menjadi terdesak oleh keadaan, salah satu contoh pestisida yang semakin mahal menimbulkan hama menjadi resisten, pupuk kimia yang semakin membuat tanah kurus, terjadi penolakan komoditas sayur oleh konsumen karena kandungan pestisida yang tinggi. Hal itu justru membuat petani menjadi berpikir untk mencari solusi supaya bisa keluar dari masalah.

Berikut ini beberapa contoh studi yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi :

- ❖ Studi pemanfaatan limbah jamur, kotoran sapi menjadi bahan organik melalui proses fermentasi
- ❖ Pengembalian jerami kepada tanah
- ❖ Pemanfaatan Daun Arfuse, Daun suren sebagai pengusir Hama
- ❖ Pemanfaatan Tanaman Indiana Mustar (berbunga Kuning) sebagai tanaman perangkap Ulat Croci Dolomia
- ❖ Tanaman kacang merah untuk memotong siklus hidup Lalat penggorok daun (Lyriomiza) pada Tanaman Kentang
- ❖ Mengembangkan Musuh Alami lokal Parasitoid (Hemiptarsinus, Gronotoma, Opius) dan Predator pada Tanaman Kentang
- ❖ Pengelolaan gulma sebagai perangkap ulat Pultella Xylostella supaya tidak menyerang tanaman Utama pada tanaman kubis

- ❖ Pemanfaatan Gadung dan buah maja (brenuk) untuk mengendalikan ulat Grayak pada tanaman bawang merah (spodoptera Exigua)
- ❖ Upaya Perendaman tanah dengan air untuk mengendalikan penyakit Mantek (tanaman Kerdil)
- ❖ Sterilisasi tanah dengan penjemuran untuk mengendalikan Serangan Akar Gada Pada Tanaman Kubis.
- ❖ Upaya Pembutitan (Sweeping), Pengambilan kelompok telur, Ulat untuk memotong siklus hidup Ulat Grayak
- ❖ Dll

Dari beberapa contoh diatas dapat dikenali ciri – ciri sains Petani sbb :

No	Kriteria	Ciri -Ciri
1	Sumber Ide	Berangkat dari persoalan–persoalan Riil Yang dihadapi di lahan usaha Tani/komunitas Petani
2	Kepentingan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mencari Jawaban alternatif ❖ Menjaga kestabilan Ekosistem ❖ Pemberdayaan peran petani dalam komunitasnya
3	Metodologi <ul style="list-style-type: none"> ❖ Penentuan Topik Studi ❖ Pelaksanaan Perancangan ❖ Tempat Perancangan ❖ Dasar Perancangan ❖ Aturan Perancangan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dari Masalah Riil Yang dihadapi ❖ Dilakukan secara Partisipatoris ❖ Dibuat bersama dilahan ❖ Realitas lahan ❖ Berdasarkan Logika dan aturan sederhana yang disepakati bersama.
4.	Proses	Tidak membutuhkan biaya besar, Alat – alat canggih serta memberikan kesempatan besar kepada semua masyarakat petani
5	Tingkat kepemilikan	Pelakunya adalah masyarakat petani langsung sebagai Subyek, Tidak ada yang memiliki secara personal
6	Pengambilan keputusan	Forum musyawarah, kesepakatan, kebersamaan
7	Pemanfaatan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memecahkan masalah lokal ❖ Memperbaiki pola pikir petani dari Konsumtif menjadi Produktif ❖ Mampu Sebagai Filter/ pembeding terhadap Teknologi yang masuk ❖ Sebagai alat Advokasi

Dengan melakukan sains petani diharapkan memperoleh dampak positif, seperti berikut ini :

- Mampu menganalisa apa yang terjadi dengan tanaman utamanya (kepentingannya);
- Bagaimana kaitannya dengan lingkungan/sistem lain yang mempengaruhinya yang jauh lebih luas/ditinjau dari berbagai aspek;
- Petani mempunyai data dan alasan–alasan yang kongkrit untuk dijadikan dasar sebelum melakukan tindakan;
- Petani menjadi mandiri dengan berani menentukan sendiri/bukan ikut–ikutan;
- Petani mampu membedakan mana Sains (yang lebih ditekankan) dan mana Teknologi yang cocok diterima;
- Petani lebih Berperan dalam Komunitasnya (Bukan malah pihak lain yang kecenderungannya akan tetap menguasai komunitas petani).

Peran IPPHTI untuk Mendukung Penguatan Sains:

- A. Menyelenggarakan dan memfasilitasi Latihan–Latihan, seperti yang terkait dengan Metoda, Penyebaran secara lokal dan Pengorganisasian di kelompok.
- B. Membantu menyebarkan Proses dan hasil kepada jaringan lain atau lembaga–lembaga lain, melalui: Media Jaringan Petani Indonesia (MJPI), Lokakarya, Kunjungan Silang dan sebagainya
- C. Melakukan pengorganisasian tentang suatu masalah maupun studi, apakah merupakan masalah Lokal Spesifik (Kecamatan), Kabupaten, Propinsi atau justru tingkat Nasional;
- D. Membantu upaya penyelesaian dengan mengkomunikasikannya atau mendesakkannya (untuk masalah yang bersipat Universal) dengan Lembaga–Lembaga yang terkait;
- E. Memfasilitasi dalam Forum–forum Kabupaten/Propinsi untuk mencari langkah penyelesaian (Langkah Advokasinya)

Himbauan Dan Saran :

- Selanjutnya Apa sikap Kita? Kami menghimbau untuk yang terlibat langsung dengan petani seandainya pola seperti ini bisa dikembangkan lebih luas mari kita bekerjasama supaya terwujudnya impian Petani sejahtera, bukan dalam kata-kata, serta petani menjadi subjek.
- Untuk Para pengambil kebijakan secara langsung maupun yang ikut berperan dalam menentukan kebijakan terutama untuk dan atas nama petani, tolong komunikasikan kepada petani terlebih dahulu.

- Sudah saatnya lembaga pemerintah untuk benar-benar mendukung gerakan petani, baik berupa dukungan dana maupun fasilitasi hubungan dengan pihak-pihak lain.
- Apa yang akan kita lakukan kedepan supaya tidak membuat kesalahan kedua.